



Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual

¹Hendrik Legi, ²Devarsh Gevariel Dean Legi

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena, ²Non Afiliasi
hendriklegi83@gmail.com, gevariellegi@gmail.com

Abstract: *The Alpha Generation is a generation born in the digital era with very wide and fast access to information. However, the main challenge faced by this generation is the weakness of spirituality due to the dominance of technology in daily life. Christian religious education as part of character and faith formation has an important role in strengthening the spirituality of the Alpha generation. This article aims to examine how contextual Christian religious education can strengthen the spirituality of the Alpha generation. The method used in this study is a literature study with a qualitative approach. Data is collected through scientific literature, books, research articles, and relevant online sources. The analysis was carried out using the content analysis method to identify important themes related to spirituality and Christian education in the context of the Alpha generation. The results of the study show that contextual Christian religious education is able to answer the challenges of the spirituality of the Alpha generation by integrating the principles of the Christian faith into the digital context. This involves the use of digital media as a means of spiritual learning as well as a pedagogical approach that is interactive and relevant to the daily life of the Alpha generation. Christian religious education needs to prioritize the formation of character based on biblical values, such as love, loyalty, and integrity, while still considering the wise use of technology. This article concludes that strengthening the spirituality of the Alpha generation through contextual Christian religious education requires a dynamic, contextual, and technology-based approach. Thus, the Alpha generation can grow spiritually despite being in a challenging digital world. The recommendation for educators is to continue to develop creative and innovative learning strategies so that spirituality development remains relevant and effective.*

Keywords: *Spirituality, Alpha Generation, Christian Religious Education, Contextual Studies, Digital Era*

Abstrak: Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dalam era digital dengan akses informasi yang sangat luas dan cepat. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh generasi ini adalah lemahnya spiritualitas akibat dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari pembentukan karakter dan iman memiliki peran penting dalam menguatkan spiritualitas generasi Alpha. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Kristen yang kontekstual dapat menguatkan spiritualitas generasi Alpha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui literatur ilmiah, buku, artikel penelitian, dan sumber daring yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema penting terkait spiritualitas dan pendidikan Kristen dalam konteks generasi Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang kontekstual mampu menjawab tantangan spiritualitas generasi Alpha dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen ke dalam konteks digital. Hal ini melibatkan pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran

rohani serta pendekatan pedagogis yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi Alpha. Pendidikan agama Kristen perlu mengedepankan pembentukan karakter berbasis nilai alkitabiah, seperti kasih, kesetiaan, dan integritas, dengan tetap mempertimbangkan penggunaan teknologi secara bijaksana. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan spiritualitas generasi Alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual membutuhkan pendekatan yang dinamis, kontekstual, dan berbasis teknologi.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Generasi Alpha, Pendidikan Agama Kristen, Kontekstual, Era Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda, terutama generasi Alpha. Generasi ini lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam era digital yang canggih dan serba cepat (Novianti et al., 2019). Konsekuensi dari lingkungan digital ini adalah munculnya tantangan-tantangan baru dalam mempertahankan iman dan spiritualitas Kristiani. Generasi Alpha cenderung lebih kritis, logis, dan sangat terhubung dengan dunia digital. Namun, mereka juga berisiko mengalami kekosongan spiritual akibat terpapar berbagai ideologi global yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, diperlukan upaya kontekstualisasi dalam pendidikan Agama Kristen agar lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi ini.

Mereka tidak hanya terbiasa dengan teknologi, tetapi juga sangat bergantung padanya dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak usia dini, mereka telah terpapar perangkat pintar, kecerdasan buatan, serta media sosial yang membentuk cara mereka berpikir, berinteraksi, dan belajar menurut data BPS yang dikeluarkan oleh Refo Indonesia 25,50% anak usia 0-4 tahun telah mengenal perangkat pintar sedangkan 52,76% anak usia 5-6 tahun telah mengenal perangkat pintar. Sedangkan Akses Internet 18,79% balita (usia 0-4 tahun) telah terkoneksi dengan internet. 39,97% anak usia 5-6 tahun telah terkoneksi dengan internet (REFO, 2024). Lingkungan digital yang sangat cepat dan dinamis ini membawa tantangan baru dalam membangun spiritualitas mereka, terutama dalam konteks kekristenan. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang masih memiliki keterikatan dengan pola pendidikan agama secara tradisional, Generasi Alpha menghadapi realitas di mana nilai-nilai iman sering kali bersaing dengan berbagai pengaruh global yang bersumber dari teknologi dan budaya populer. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk memberikan perhatian khusus dalam membentuk iman generasi ini, sesuai dengan perintah Tuhan dalam *Amsal 22:6*, "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*"

Salah satu tantangan utama dalam pembentukan spiritualitas Generasi Alpha adalah meningkatnya sekularisasi dalam kehidupan mereka. Arus globalisasi dan digitalisasi telah membuat nilai-nilai keagamaan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran yang mereka terima (Legi et al., 2022). Mereka memiliki akses ke berbagai perspektif ideologis dan filosofis yang dapat membentuk pola pikir mereka sejak dini. Di satu sisi, hal ini membuka peluang bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia, tetapi di sisi lain, hal ini juga dapat menyebabkan kebingungan dan krisis identitas spiritual. Jika tidak diarahkan dengan baik, Generasi Alpha dapat dengan mudah mengadopsi pola pikir relativisme, di mana semua kebenaran dianggap setara, termasuk dalam hal iman dan spiritualitas. Dalam kondisi seperti ini, pengajaran tentang otoritas firman Tuhan sebagaimana tertulis dalam *2 Timotius 3:16*, "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk*

memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran," menjadi semakin penting agar Generasi Alpha memiliki fondasi iman yang kuat.

Selain sekularisasi, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pengalaman nyata dalam kehidupan beriman. Generasi Alpha cenderung mengandalkan pengalaman digital dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam memahami nilai-nilai spiritual. Mereka lebih banyak belajar melalui konten digital seperti video, *game* edukatif, dan media sosial daripada melalui interaksi langsung dengan komunitas iman mereka. Akibatnya, pengalaman iman mereka sering kali bersifat dangkal dan tidak memiliki keterikatan emosional yang kuat. Kehadiran gereja dan komunitas Kristen, yang seharusnya menjadi wadah utama bagi pembentukan iman, sering kali kurang efektif dalam menjangkau generasi ini karena metode yang digunakan masih bersifat tradisional dan kurang relevan dengan dunia mereka. Survei *Barna Group* menunjukkan bahwa 64% anak muda meninggalkan gereja setelah dewasa karena merasa tidak terhubung dengan isi pelayanan (Barna, 2019). Hal ini disebabkan Banyak gereja masih menggunakan pendekatan klasik seperti khotbah panjang, kelas sekolah minggu dengan format ceramah, serta pendekatan yang lebih berpusat pada pemimpin daripada interaksi dua arah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jekson Tulus dkk (Tulus et al., 2024), Sementara itu, generasi saat ini tumbuh dalam dunia digital yang serba visual, interaktif, dan cepat. Firman Tuhan dalam *Ibrani 10:25* mengingatkan bahwa, *"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang biasa dilakukan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat."* Oleh karena itu, gereja dan komunitas Kristen perlu mencari cara-cara kreatif untuk memastikan Generasi Alpha tetap aktif dalam persekutuan iman.

Sistem Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang masih bersifat konvensional juga menjadi faktor yang memperlemah keterlibatan Generasi Alpha dalam pembelajaran iman. Dalam banyak institusi pendidikan, PAK masih diajarkan dengan metode yang berbasis hafalan dan ceramah (Legi, 2021), tanpa memberikan ruang bagi eksplorasi yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar Generasi Alpha. Pendekatan ini sering kali gagal menarik minat mereka karena tidak melibatkan elemen visual, interaktif, atau teknologi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Akibatnya, PAK lebih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang harus dihafalkan daripada sebagai sarana untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. *Mazmur 119:105* menegaskan pentingnya firman Tuhan sebagai pedoman dalam hidup, *"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku."* Oleh karena itu, pendidikan iman harus dirancang agar firman Tuhan benar-benar dapat dipahami dan dihidupi oleh Generasi Alpha dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat penting.

Kesibukan dalam pekerjaan dan meningkatnya penggunaan teknologi di rumah sering kali menyebabkan kurangnya komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak dalam hal pendidikan iman. Lebih jauh, keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan iman anak juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada Generasi Alpha (Devianti et al., 2023). Banyak orang tua dari generasi ini adalah bagian dari Generasi Millennial atau Generasi Z yang Banyak keluarga yang tidak lagi secara aktif mengajarkan Alkitab atau melakukan ibadah keluarga secara konsisten, sehingga Generasi Alpha tumbuh dengan pemahaman iman yang minim atau bahkan sekadar formalitas. *Ulangan 6:6-7* menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam iman: *"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."* Oleh karena itu, keluarga

Kristen perlu kembali menempatkan pendidikan iman sebagai prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja sebagai komunitas iman juga perlu beradaptasi dengan perubahan zaman untuk tetap relevan dalam membina spiritualitas Generasi Alpha. Banyak gereja masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik generasi ini. Model pengajaran yang satu arah dalam sekolah minggu atau kelas katekisasi sering kali terasa membosankan bagi anak-anak yang terbiasa dengan interaksi digital yang dinamis (Zega et al., 2022). Jika gereja tidak melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran dan keterlibatan komunitas, maka ada kemungkinan besar bahwa Generasi Alpha akan mengalami keterputusan dengan kehidupan gerejawi saat mereka beranjak dewasa. Dalam *Matius 19:14*, Yesus menegaskan pentingnya membawa anak-anak kepada-Nya: "*Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.*" Gereja harus memastikan bahwa anak-anak tidak hanya sekadar hadir dalam kegiatan gereja, tetapi benar-benar mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam cara yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual menjadi solusi yang dapat menjembatani kesenjangan antara iman dan kehidupan Generasi Alpha. Penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual untuk Generasi Alpha masih terbatas, menciptakan kesenjangan dalam literatur akademis. Generasi Alpha, yang lahir di era digital, memiliki karakteristik unik yang menuntut pendekatan pendidikan yang inovatif dan relevan. Beberapa studi telah menyoroti pentingnya adaptasi metode pengajaran PAK untuk memenuhi kebutuhan generasi ini. Misalnya, Prayitno dan Pasaribu menekankan perlunya pola pendekatan guru PAK yang efektif dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik Generasi Alpha (Prayitno & Pasaribu, 2023). Demikian pula, penelitian lain yang dilakukan oleh *Siskawaty Sakoan* menyoroti pentingnya pendidikan agama Kristen yang kontekstual dalam membekali Generasi Alpha dengan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan tantangan zaman (Sakoan, 2024). Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pendidikan iman yang menekankan spiritualitas kontekstual guna menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Generasi. Pendidikan yang kontekstual berarti menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran dengan realitas kehidupan peserta didik, dalam hal ini Generasi Alpha yang hidup dalam dunia digital dan global (Keriapy, 2022). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis pengalaman, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman dan keterlibatan spiritual mereka. Dengan menggunakan alat-alat seperti aplikasi Alkitab interaktif, media sosial berbasis pembelajaran, dan video edukatif yang menarik, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi generasi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun dan menguatkan spiritualitas Generasi Alpha. Dengan memahami karakteristik mereka serta tantangan yang dihadapi dalam membangun kehidupan iman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi gereja, sekolah, dan keluarga dalam mengembangkan metode pembelajaran iman yang lebih inovatif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Sugiyono & Lestari, 2021). Metode ini dipilih karena artikel

difokuskan pada kajian teoritis tentang spiritualitas generasi Alpha dalam pendidikan agama Kristen yang kontekstual. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sumber data utama berasal dari literatur ilmiah, seperti jurnal teologi, buku referensi, artikel penelitian, dan dokumen pendidikan Kristen. Selain itu, digunakan pula sumber pendukung dari artikel populer dan sumber daring yang relevan. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka yakni dengan mencari berbagai literatur dari jurnal ilmiah, buku teologi, artikel penelitian, dan sumber daring lainnya. Fokus literatur adalah pada konsep spiritualitas, karakteristik generasi Alpha, dan pendekatan pendidikan agama Kristen yang kontekstual. Sumber-sumber literatur dipilih secara kritis dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Spiritualitas Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam dunia yang sarat dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat mahir menggunakan teknologi digital sejak usia dini lihat penelitian yang dilakukan oleh (Ardhiani, 2020). Dengan karakteristik tersebut, spiritualitas mereka cenderung dipengaruhi oleh paparan teknologi, media sosial, dan informasi yang begitu cepat berubah. Sebagai generasi yang mengandalkan internet sebagai sumber informasi utama, pemahaman mereka tentang iman dan kehidupan rohani sering kali terfragmentasi dan bersifat pragmatis. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep spiritualitas generasi Alpha memerlukan pendekatan yang relevan dan kontekstual agar tetap dapat mengakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang serba digital dan penuh dengan informasi. Paparan terhadap berbagai ide dan budaya global membuat mereka lebih adaptif dan terbuka terhadap perubahan. Namun, di balik keunggulan tersebut, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam membangun identitas spiritual yang kuat. Menurut ahli sosiologi agama, James Emery White, generasi Alpha adalah generasi yang sangat terbuka terhadap perubahan, namun pada saat yang sama, mereka rentan kehilangan identitas spiritual jika tidak dibimbing secara benar (White, 2017). White menyatakan bahwa generasi ini lebih memilih pengalaman rohani yang nyata dan otentik daripada sekadar ritual keagamaan yang kaku. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:2 (TB): *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."* Ayat ini menekankan pentingnya transformasi rohani yang tidak terpengaruh oleh arus dunia, termasuk perkembangan teknologi yang masif. Dalam perspektif spiritualitas Kristen, generasi Alpha memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan reflektif. Mereka membutuhkan pemahaman yang tidak hanya berbasis pada dogma, tetapi juga pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari generasi Alpha perlu diajak untuk merenungkan nilai-nilai iman mereka melalui diskusi terbuka, proyek kreatif, dan eksplorasi Alkitab secara kontekstual. Dengan cara ini, iman mereka tidak hanya menjadi sekadar teori, tetapi menjadi praktik kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas generasi Alpha juga ditandai oleh keinginan akan kebebasan berekspresi dalam mengungkapkan iman mereka. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih pasif menerima ajaran, generasi ini lebih suka mengeksplorasi dan memvalidasi informasi melalui berbagai sumber, termasuk internet dan komunitas daring. Menurut Barna Group (Stone, 2010), generasi Alpha cenderung skeptis terhadap ajaran yang tidak dapat dibuktikan secara rasional. Oleh karena itu, dalam membangun spiritualitas mereka, pendekatan apologetika Kristen yang

berbasis pada kebenaran Alkitab dan relevansi kontemporer sangat diperlukan. Selanjutnya, spiritualitas generasi Alpha juga sangat dipengaruhi oleh komunitas dan interaksi sosial. Mereka menginginkan relasi yang otentik dan mendukung dalam konteks persekutuan Kristen. Dalam hal ini, gereja dan sekolah Kristen perlu membangun komunitas yang inklusif, hangat, dan terbuka terhadap dialog. Henry Cloud dan John Townsend (Cloud & Townsend, 2017) dalam bukunya *"Boundaries: When to Say Yes, How to Say No to Take Control of Your Life"* menekankan pentingnya batasan yang sehat dalam relasi, terutama ketika generasi muda rentan terhadap tekanan sosial. Oleh karena itu, komunitas yang menguatkan spiritualitas harus mampu mendampingi mereka dalam membedakan pengaruh positif dan negatif di dunia digital.

Secara teologis, konsep spiritualitas bagi generasi Alpha tetap berpijak pada prinsip Alkitabiah, yaitu menghidupi iman dengan perbuatan nyata. Yakobus 2:26 (TB) mengatakan: *"Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati."* Ayat ini menggarisbawahi pentingnya mewujudkan iman dalam tindakan nyata. Generasi Alpha perlu diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, seperti menunjukkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam dunia digital maupun dunia nyata. Selain itu, spiritualitas generasi Alpha juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang identitas rohani mereka sebagai anak-anak Allah. 1 Petrus 2:9 (TB) menyatakan: *"Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."* Ayat ini memberikan keyakinan bahwa generasi Alpha harus menghidupi identitas sebagai umat pilihan Allah, bukan hanya sebagai konsumen teknologi atau pengikut tren global.

Lebih lanjut, dalam mendampingi spiritualitas generasi Alpha, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan relevan. Craig Groeschel (Groeschel, 2020) dalam bukunya *"Dangerous Prayers: Because Following Jesus Was Never Meant to Be Safe"* menyatakan bahwa doa yang berani dan iman yang radikal perlu ditanamkan pada generasi ini. Mereka perlu belajar mengandalkan Tuhan dalam setiap tantangan hidup, bahkan di tengah dinamika dunia digital yang begitu kompleks. Spiritualitas yang tangguh akan lahir ketika mereka merasakan keterlibatan langsung dalam pelayanan dan pengabdian kepada sesama. Secara keseluruhan, spiritualitas generasi Alpha perlu dibangun dengan memadukan pendekatan teologis, apologetika, dan kontekstualisasi dalam pendidikan Kristen. Penerapan metode interaktif, reflektif, dan berbasis komunitas sangat penting agar iman mereka tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan demikian, mereka akan mampu bertahan dalam iman sekaligus menjadi terang dan garam di tengah arus perubahan zaman.

Prinsip Alkitabiah tentang Spiritualitas secara Teologi

Spiritualitas Kristen pada dasarnya berakar pada hubungan pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus. Secara teologis, spiritualitas bukan hanya sekadar praktik keagamaan atau ritual, tetapi sebuah kehidupan yang dihidupi dalam persekutuan yang intim dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yesus dalam Yohanes 15:5 (TB): *"Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."* Ayat ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang sejati lahir dari kesatuan dengan Kristus sebagai sumber kehidupan rohani. Dalam perspektif teologi Reformed, spiritualitas Kristen dipahami sebagai proses pengudusan yang terus-menerus, di mana Roh Kudus bekerja membarui hidup orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus.

Teologi Paulus menekankan bahwa transformasi hidup adalah aspek utama dari spiritualitas Kristen. Dalam Roma 12:2 (TB), Paulus menulis: "*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...*" Pembaharuan budi ini terjadi ketika kebenaran firman Allah mengubah pola pikir dan sikap hidup. Dalam konteks teologi praktis, transformasi rohani bukanlah sekadar perubahan perilaku secara moral, tetapi perubahan total dalam cara pandang dan hidup. Teologi Karl Barth menyatakan bahwa manusia yang telah mengalami anugerah keselamatan akan terus menerus diperbarui oleh karya Roh Kudus, sehingga hidupnya mencerminkan karakter Kristus (Barth & Davies, 1987). Transformasi ini bukan hasil usaha manusia semata, tetapi buah dari anugerah Allah yang bekerja melalui iman.

Dalam teologi Kristen, Roh Kudus merupakan pribadi yang berperan aktif dalam proses pengudusan dan pertumbuhan spiritual. Efesus 5:18 (TB) mengingatkan: "*Janganlah kamu mabuk oleh anggur... tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.*" Hidup dalam kepenuhan Roh berarti menyerahkan setiap aspek kehidupan kita untuk dipimpin oleh Roh Allah. Perlu dipahami bahwa pekerjaan Roh Kudus bukan hanya menghibur dan menguatkan, tetapi juga menguduskan dan memampukan orang percaya untuk hidup kudus. Tanpa kehadiran dan karya Roh Kudus, spiritualitas Kristen akan kering dan hampa, karena kekuatan rohani sejati hanya dapat diperoleh melalui persekutuan yang intim dengan-Nya.

Spiritualitas Kristen yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kebenaran Alkitab. Mazmur 119:105 (TB) berkata: "*Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*" Ini menegaskan bahwa hidup rohani harus diarahkan oleh firman Allah yang menjadi dasar dan panduan dalam setiap aspek kehidupan. Teologi Reformasi, yang dipelopori oleh Martin Luther dan John Calvin, sangat menekankan *Sola Scriptura* sebagai prinsip utama (Yohanes, 2015). Tanpa firman Tuhan, spiritualitas akan rentan terhadap penyimpangan doktrinal dan praktik-praktik yang tidak alkitabiah. Oleh karena itu, pembelajaran dan perenungan firman harus menjadi bagian integral dalam kehidupan rohani setiap orang percaya.

Spiritualitas Kristen tidak hanya diwujudkan dalam hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga dalam tindakan kasih terhadap sesama. Yakobus 2:26 (TB) menyatakan: "*Iman tanpa perbuatan adalah mati.*" Yakobus menggunakan analogi tubuh dan roh untuk menjelaskan hubungan antara iman dan perbuatan, di mana dalam pemahaman Ibrani, kehidupan terjadi ketika tubuh memiliki roh (*ruach/pneuma*), dan jika roh meninggalkan tubuh, maka tubuh itu mati. Secara teologis, tubuh tanpa roh adalah sesuatu yang tidak bernyawa, tidak bisa bertindak, dan akhirnya membusuk, yang menggambarkan bahwa iman yang hanya berupa pengakuan tetapi tidak diwujudkan dalam tindakan adalah iman yang tidak memiliki kehidupan. Oleh karena itu, Yakobus menegaskan bahwa iman yang sejati harus memiliki ekspresi nyata dalam kehidupan sehari-hari, karena iman sejati bukan hanya percaya dalam pikiran, tetapi harus menghasilkan perbuatan sebagai bukti dari iman tersebut (Mat. 7:16-20). Iman yang hanya bersifat intelektual tanpa perubahan hidup hanyalah iman mati, seperti yang dimiliki setan (Yak. 2:19), sehingga tidak cukup hanya percaya tanpa tindakan nyata. Contoh iman yang hidup dapat dilihat dalam kisah Abraham (Yak. 2:21-23) dan Rahab (Yak. 2:25), yang menunjukkan imannya melalui tindakan konkret yang membuktikan ketaatan mereka kepada Allah. Dari perspektif teologi praktis, spiritualitas yang sejati tidak hanya tampak dalam doa dan penyembahan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus. Iman yang sejati harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesaksian hidup. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menghidupi kasih yang nyata melalui pelayanan, kemurahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Spiritualitas Kristen tidak dimaksudkan untuk dijalani secara individualistis, melainkan dalam konteks komunitas iman. Kisah Para Rasul 2:42 (TB) menggambarkan jemaat mula-mula yang

"bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan." Gereja sebagai tubuh Kristus adalah tempat di mana spiritualitas orang percaya dikuatkan, dibentuk, dan didisiplinkan.

Spiritualitas Kristen juga memiliki dimensi eskatologis yang mengarahkan orang percaya pada pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali. 1 Yohanes 3:2-3 (TB) menyatakan: *"Kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan ini kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia adalah suci."* Teologi eskatologis mengingatkan kita bahwa hidup rohani tidak hanya terfokus pada kehidupan saat ini, tetapi juga pada persiapan menuju kekekalan. Dengan pengharapan akan kedatangan Kristus, spiritualitas Kristen menjadi dinamis, penuh semangat, dan berorientasi pada kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Relevansi Spiritualitas dalam Konteks Digital

Di era digital yang serba cepat dan dinamis, spiritualitas tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan orang percaya. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara orang beribadah, berkomunitas, dan menjalani kehidupan rohani (Sinaga, 2024). Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti akses cepat terhadap informasi rohani dan persekutuan online, ada juga tantangan besar yang perlu dihadapi, seperti distraksi digital, ketergantungan teknologi, dan kehilangan kedalaman relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, memahami relevansi spiritualitas dalam konteks digital menjadi sangat penting bagi umat Kristen masa kini.

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan belajar, tetapi juga bagaimana mereka menjalani kehidupan spiritual. Generasi Alpha, yang sejak kecil telah terbiasa dengan dunia digital, cenderung mencari pengalaman spiritual melalui media teknologi, seperti aplikasi Alkitab, ibadah daring, dan konten rohani di media sosial. Namun, penggunaan teknologi dalam aspek spiritualitas harus diimbangi dengan pengalaman iman yang lebih personal dan mendalam. Pertama, spiritualitas digital membutuhkan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kedekatan pribadi dengan Tuhan (Hutahaean et al., 2020). Dalam Mazmur 46:10 (TB) tertulis: *"Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!"* Ayat ini mengingatkan kita bahwa kedekatan dengan Allah sering kali membutuhkan keheningan dan waktu menyendiri dari hiruk-pikuk dunia digital. Jika tidak dikelola dengan bijak, aktivitas digital yang terus-menerus dapat mengikis kepekaan rohani dan menyebabkan kelelahan spiritual. Oleh karena itu, umat Kristen perlu menyadari pentingnya detoks digital secara berkala untuk menjaga kualitas persekutuan dengan Tuhan.

Kedua, spiritualitas dalam konteks digital juga melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pemberitaan Injil dan pertumbuhan rohani. Yesus berkata dalam Matius 28:19 (TB): *"Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..."* Perintah Amanat Agung ini kini dapat diwujudkan melalui platform digital seperti media sosial, podcast rohani, dan aplikasi Alkitab. Banyak gereja dan komunitas rohani memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang dengan pesan keselamatan (Sinaga, 2024). Sebagai contoh Gereja Mawar Sharon (GMS), JPCC, dan GBI PRJ secara rutin menyiarkan ibadah mereka melalui *YouTube*, Instagram Live, dan *Facebook*, memungkinkan jemaat yang tidak bisa hadir secara fisik tetap dapat beribadah dari rumah. Dengan demikian, digitalisasi bukanlah ancaman bagi spiritualitas, tetapi peluang untuk memperluas pelayanan dan menjangkau jiwa-jiwa yang haus akan kebenaran.

Di era digital, komunitas iman tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik di gereja atau kelompok kecil, tetapi juga berkembang dalam ruang virtual. Generasi Alpha, yang sangat akrab dengan media sosial dan platform digital, cenderung mencari keterhubungan spiritual melalui

komunitas daring, seperti grup diskusi rohani, ibadah online, dan forum interaktif. Kehadiran komunitas digital ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman iman, belajar dari sesama, serta mendapatkan bimbingan rohani kapan saja dan di mana saja. Ketiga, relevansi spiritualitas digital juga terletak pada pembentukan komunitas iman secara virtual (Ondang & Ngesthi, 2024). Kisah Para Rasul 2:42 (TB) menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang bertekun dalam pengajaran, persekutuan, dan doa. Saat ini, prinsip ini tetap dapat diwujudkan melalui grup doa daring, ibadah online, dan forum diskusi teologis. Meskipun interaksi digital tidak sepenuhnya menggantikan pertemuan fisik, komunitas virtual tetap menjadi sarana penting bagi mereka yang terhalang oleh jarak atau situasi tertentu. Melalui teknologi, jemaat dapat terus saling menguatkan dan berbagi berkat rohani.

Keempat, spiritualitas digital juga menuntut kedewasaan rohani dalam menyaring informasi. Di tengah banjir informasi yang tak terkendali, orang percaya perlu memegang prinsip seperti yang tertulis dalam 1 Tesalonika 5:21 (TB): *"Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik."* Banyak informasi rohani yang tersebar di dunia maya tidak sepenuhnya akurat atau alkitabiah. Di era *post-truth*, di mana emosi dan keyakinan pribadi seringkali lebih mempengaruhi opini publik dibandingkan fakta objektif, penyebaran informasi rohani melalui media sosial di Indonesia menghadapi tantangan signifikan. Banyak informasi yang beredar tidak sepenuhnya akurat atau sesuai dengan ajaran agama yang benar, sehingga dapat menyesatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian oleh Boiliu menyoroti bahwa hoaks yang terus berkembang dan beredar dengan cepat di media sosial bagaikan virus yang merajalela, sehingga pendidikan agama Kristen perlu bersikap antisipatif terhadap fenomena ini (Boiliu & Polii, 2020). Oleh karena itu, kemampuan untuk memilah dan mengevaluasi kebenaran berdasarkan firman Tuhan sangat diperlukan agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

Kelima, tantangan etika digital juga menjadi perhatian dalam spiritualitas kontemporer. Efesus 4:29 (TB) berkata: *"Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun..."* Orang Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam tutur kata, menjaga kesopanan, dan menghindari penyebaran kebencian atau berita palsu. Dengan cara ini, kesaksian hidup tetap terjaga, dan karakter Kristus tetap nyata dalam dunia digital.

Keenam, spiritualitas digital juga membutuhkan disiplin rohani yang lebih kuat. Mengikuti nasihat Paulus dalam 1 Timotius 4:7 (TB): *"Latihlah dirimu beribadah."* Latihan rohani di era digital membutuhkan disiplin dalam membaca Alkitab secara daring, mengikuti renungan audio, dan tetap setia dalam persekutuan online. Godaan untuk mengabaikan kehidupan rohani akibat kesibukan digital harus dilawan dengan komitmen pribadi untuk tetap berakar pada firman Tuhan dan doa.

Ketujuh, spiritualitas digital juga mengajak umat percaya untuk bijak dalam mengatur waktu (Novalina, 2020). Efesus 5:16 (TB) mengingatkan: *"Dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat."* Manajemen waktu yang bijaksana akan membantu orang Kristen untuk tetap produktif secara rohani meskipun hidup di tengah dunia digital yang penuh distraksi. Mengutamakan relasi dengan Tuhan dan meluangkan waktu untuk mendalami firman harus menjadi prioritas utama. Relevansi spiritualitas dalam konteks digital tidak hanya berbicara tentang pemanfaatan teknologi, tetapi juga tentang menjaga kedalaman relasi dengan Tuhan di tengah kemajuan zaman. Digitalisasi harus dipandang sebagai kesempatan untuk memperluas pelayanan dan kesaksian, sambil tetap waspada terhadap potensi pengaruh negatifnya. Dengan spiritualitas yang kuat dan terarah, orang percaya dapat menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana dan tetap teguh dalam iman.

Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual

Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 2010 ke atas dan hidup di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Mereka tumbuh dengan akses yang mudah terhadap informasi dan hiburan melalui gawai serta berbagai platform digital lainnya (Sitompul et al., 2023). Hal ini membuat mereka memiliki karakteristik unik dalam berpikir, belajar, dan berinteraksi. Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, spiritualitas generasi Alpha perlu diperkuat agar tetap memiliki fondasi iman yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai Kristiani. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual.

1. Memahami Karakteristik Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir pada periode sekitar tahun 2010 hingga 2025, di mana mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Mereka adalah anak-anak dari Generasi Milenial dan merupakan generasi pertama yang sepenuhnya hidup dalam era digital sejak lahir. Ciri utama generasi ini adalah ketergantungan pada teknologi, seperti gadget, media sosial, dan internet, sebagai sarana utama untuk belajar, berkomunikasi, dan bermain. Kemampuan mereka dalam mengakses informasi sangat cepat, namun mereka juga rentan terhadap gangguan fokus dan kecenderungan multitasking. Mereka lebih suka pembelajaran yang interaktif dan visual, dengan akses cepat ke berbagai sumber informasi melalui perangkat digital.

Selain ketergantungan pada teknologi, Generasi Alpha juga dikenal sebagai generasi yang sangat adaptif dan berpikiran terbuka (Devianti et al., 2023). Mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang tinggi, karena sering terpapar pada berbagai aplikasi edukatif dan platform daring. Namun, tantangan terbesar generasi ini adalah kurangnya kedalaman dalam berinteraksi secara langsung karena lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya. Di samping itu, Generasi Alpha memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan belajar yang cepat, tetapi mereka juga mudah bosan jika metode pembelajaran tidak menarik atau monoton.

Secara psikologis, Generasi Alpha sangat terpengaruh oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung perkembangan digital mereka. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Mereka membutuhkan bimbingan dalam penggunaan teknologi agar tetap terkendali dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, tantangan terbesar adalah membangun spiritualitas yang kuat di tengah dunia digital yang serba instan dan penuh distraksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia mereka, seperti menggabungkan metode digital dengan nilai-nilai Alkitabiah agar dapat membentuk karakter Kristen yang kokoh sejak usia dini.

2. Menggunakan Media Digital sebagai Sarana Pembelajaran

Salah satu prinsip pendidikan kontekstual bagi generasi Alpha adalah memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pembelajaran. Penggunaan aplikasi Alkitab interaktif, video pembelajaran rohani, dan diskusi daring dapat membantu generasi ini mendalami firman Tuhan dengan cara yang lebih menarik. Misalnya, platform seperti *YouTube* atau *podcast* dapat digunakan untuk menyampaikan renungan singkat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka akan merasa

terhubung dan terdorong untuk mengaplikasikan kebenaran Alkitab dalam kehidupan nyata.

Media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Di era digital ini, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Legi & Toruan, 2024). Media digital menawarkan berbagai keunggulan, seperti akses informasi yang cepat, interaksi yang dinamis, dan fleksibilitas dalam metode penyampaian materi. Bagi Generasi Alpha yang terbiasa dengan teknologi sejak lahir, media digital menjadi alat yang sangat efektif untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, media digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan aplikasi Alkitab digital, video pembelajaran interaktif, podcast rohani, serta platform pembelajaran daring dapat membantu siswa memahami firman Tuhan dengan cara yang relevan. Selain itu, media digital memungkinkan kolaborasi antarsiswa melalui diskusi online, refleksi bersama, dan pengumpulan tugas secara daring. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja.

Namun, penggunaan media digital dalam pembelajaran juga memerlukan kebijaksanaan. Guru harus memastikan bahwa konten yang disampaikan memiliki dasar teologis yang kuat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Selain itu, pengawasan dan pendampingan tetap diperlukan agar siswa tidak terpapar konten yang tidak pantas atau bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam mengarahkan penggunaan media digital secara positif dan membangun. Dengan pendekatan yang tepat, media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan mendukung penguatan spiritualitas generasi muda.

3. Mengontekstualisasikan Ajaran Alkitab

Pendidikan agama Kristen yang kontekstual harus mampu menerjemahkan ajaran Alkitab ke dalam konteks kehidupan modern (Keriapy et al., 2022). Misalnya, mengajarkan tentang kasih dan pengampunan tidak hanya dengan teori, tetapi juga melalui proyek sosial atau aksi kasih di lingkungan sekitar. Dengan mengaitkan ajaran iman dengan realitas kehidupan, siswa akan lebih mudah memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristen. Mengontekstualisasikan ajaran Alkitab berarti menyampaikan kebenaran Alkitab dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh konteks kehidupan masa kini, tanpa mengubah esensi atau makna asli dari firman Tuhan. Kontekstualisasi penting karena dunia terus berubah, dan tantangan serta situasi yang dihadapi oleh setiap generasi berbeda-beda. Bagi Generasi Alpha, yang hidup di tengah arus teknologi digital dan informasi instan, mengontekstualisasikan ajaran Alkitab berarti menyampaikan pesan Alkitab dengan pendekatan yang kreatif dan berbasis teknologi, namun tetap setia pada prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan.

Salah satu cara untuk mengontekstualisasikan ajaran Alkitab bagi Generasi Alpha adalah dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran rohani. Misalnya, menggunakan video animasi interaktif, podcast rohani, atau aplikasi Alkitab yang dilengkapi dengan penjelasan visual. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami juga penting agar pesan dapat diterima dengan baik. Ajaran Alkitab perlu

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti bagaimana mengaplikasikan kasih dalam pergaulan di media sosial atau menunjukkan integritas dalam penggunaan teknologi.

Dalam proses kontekstualisasi, penting untuk tetap mempertahankan esensi Alkitab yang tidak berubah. Meskipun metode penyampaian dan aplikasinya dapat disesuaikan, inti pesan seperti kasih, pengampunan, dan kesetiaan kepada Tuhan harus tetap dipertahankan. Rasul Paulus memberi contoh kontekstualisasi dalam 1 Korintus 9:22, di mana ia menyatakan, "*Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang.*" Prinsip ini menekankan bahwa pendekatan dapat berubah tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab. Oleh karena itu, gereja dan pendidik Kristen perlu kreatif dalam mengomunikasikan firman Tuhan tanpa mengurangi maknanya, sehingga Generasi Alpha dapat menghidupi iman mereka secara nyata dalam konteks dunia digital yang dinamis.

4. Mengajarkan Etika Digital dalam Perspektif Kristen

Di era digital ini, penting bagi generasi Alpha untuk memiliki panduan etika yang alkitabiah dalam menggunakan teknologi. Efesus 4:29 (TB) mengatakan: "*Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun...*" Prinsip ini harus diterapkan dalam interaksi daring, sehingga mereka tidak terjebak dalam ujaran kebencian atau informasi palsu. Pendidikan agama Kristen perlu memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kesaksian iman dalam dunia maya. Etika digital dalam perspektif Kristen merupakan penerapan nilai-nilai Alkitab dalam penggunaan teknologi dan media digital (Sari & Bermuli, 2021). Di era digital yang serba cepat dan penuh dengan informasi, penting bagi umat Kristen, terutama Generasi Alpha, untuk memahami bagaimana menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan bagaimana kita berperilaku di dunia maya, tetapi juga mencerminkan karakter Kristen dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi.

Prinsip utama dalam etika digital Kristen adalah "*mengasihi sesama seperti diri sendiri*" (Matius 22:39). Artinya, dalam menggunakan media sosial atau platform digital lainnya, kita harus menghargai orang lain, tidak menyebarkan kebencian, berita bohong, atau informasi yang merugikan. Selain itu, Efesus 4:29 mengajarkan agar perkataan kita membangun dan memberi kasih karunia kepada pendengar. Prinsip ini juga berlaku dalam dunia digital, di mana setiap komentar dan unggahan harus mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

Etika digital Kristen juga mencakup integritas dan kejujuran dalam membagikan informasi. Jangan sampai tergoda untuk menyebarkan hoaks atau berita yang belum terverifikasi hanya demi popularitas atau jumlah suka. Firman Tuhan dalam Amsal 12:22 menegaskan bahwa "*Bibir dusta adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya.*" Oleh karena itu, umat Kristen harus menjadi teladan dalam menggunakan media digital dengan jujur dan bertanggung jawab. Penting juga untuk menjaga kekudusan dan kesopanan dalam berkomunikasi secara daring. Dunia digital penuh dengan godaan untuk bertindak tidak sopan atau terjerumus dalam percakapan yang tidak membangun. Oleh sebab itu, Filipi 4:8 mengingatkan kita untuk memikirkan hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, dan patut dipuji, termasuk dalam dunia maya.

Dalam konteks pendidikan, guru dan orang tua perlu membekali anak-anak dengan prinsip-prinsip etika digital berbasis Alkitab. Mereka harus diajarkan untuk menjaga

kerahasiaan data pribadi, menghindari konten negatif, dan menggunakan teknologi untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Dengan membangun kesadaran ini, Generasi Alpha dapat menggunakan teknologi sebagai sarana pelayanan dan kesaksian iman, bukan sebagai alat yang merusak relasi dan moral. Mengajarkan etika digital dalam perspektif Kristen juga berarti memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orang dewasa perlu menunjukkan bagaimana bersikap bijaksana dalam penggunaan media sosial, sehingga anak-anak dapat meneladani perilaku yang bertanggung jawab dan bermartabat. Pada akhirnya, dengan menerapkan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, kita dapat menjadi terang dan garam di dunia digital yang penuh tantangan ini.

5. Melibatkan Orang Tua dalam Pembentukan Spiritualitas

Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat spiritualitas generasi Alpha. Pendidikan agama Kristen yang kontekstual perlu melibatkan orang tua agar mereka dapat mendukung perkembangan rohani anak di rumah (Suteja, 2017). Melalui bimbingan dan doa bersama, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai Kristen yang diajarkan di sekolah atau gereja. Dukungan keluarga akan semakin memantapkan iman generasi muda dan memberikan mereka teladan hidup yang berintegritas. Peran orang tua dalam pembentukan spiritualitas anak sangatlah penting, terutama di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak dalam mengenalkan nilai-nilai iman dan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam konteks Generasi Alpha yang tumbuh di era digital, keterlibatan orang tua menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa perkembangan spiritual anak tidak tergerus oleh arus modernisasi yang serba cepat.

Melibatkan orang tua dalam pembentukan spiritualitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, orang tua perlu menjadi teladan hidup yang nyata dalam menjalankan kehidupan rohani sehari-hari. Anak-anak akan lebih mudah memahami konsep iman ketika melihat langsung bagaimana orang tua mereka berdoa, membaca Alkitab, dan mengasihi sesama. Kedua, orang tua dapat membangun rutinitas rohani keluarga, seperti saat teduh bersama, doa malam, atau diskusi firman Tuhan. Dengan demikian, anak merasa bahwa kehidupan rohani adalah bagian integral dari kehidupan keluarga, bukan sekadar aktivitas gerejawi.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk melek teknologi dan memahami dunia digital agar dapat mengarahkan anak dalam menggunakan media secara bijaksana. Dengan memahami aplikasi dan platform digital yang digunakan anak, orang tua dapat memberikan panduan etis dalam bersosialisasi di dunia maya serta menanamkan prinsip-prinsip Kristen dalam interaksi digital. Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 mengingatkan kita untuk *"mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya,"* sehingga ketika mereka dewasa, mereka tidak akan menyimpang dari jalan itu. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan rohani di rumah dan di sekolah akan membentuk spiritualitas yang kokoh pada Generasi Alpha.

KESIMPULAN

Menguatkan spiritualitas generasi Alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak di era digital ini. Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh dalam dunia yang penuh dengan teknologi, memiliki karakteristik yang unik, seperti berpikir kritis, kreatif, dan sangat bergantung pada perangkat digital. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama Kristen harus disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka agar

tetap relevan dan berdampak nyata. Pendidikan agama Kristen yang efektif bagi generasi ini harus menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif, memanfaatkan media digital secara maksimal, serta memberikan pengalaman iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya memahami karakteristik generasi Alpha menuntut para pendidik untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan dunia mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran spiritual, seperti penggunaan aplikasi Alkitab, video renungan, podcast rohani, dan platform media sosial yang menyebarkan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, pembelajaran agama Kristen harus diarahkan pada pembentukan karakter yang kuat melalui keteladanan hidup dari guru dan pemimpin rohani. Hal ini penting karena generasi Alpha cenderung lebih memperhatikan apa yang dilakukan daripada sekadar apa yang diajarkan. Relevansi spiritualitas dalam konteks digital juga menuntut adanya pembelajaran tentang etika digital, sehingga generasi Alpha mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Etika digital ini tidak hanya mencegah penyalahgunaan media sosial tetapi juga memperkuat kesaksian iman dalam dunia maya. Dengan adanya pendidikan etika yang berbasis nilai-nilai Alkitab, generasi ini akan mampu menjadi garam dan terang dunia di tengah deras arus informasi yang terkadang menyesatkan dan merusak moral. Spiritualitas mereka akan semakin kuat ketika terlatih untuk hidup benar baik dalam kehidupan nyata maupun virtual. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam penguatan spiritualitas generasi Alpha. Pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus diteruskan di rumah melalui bimbingan orang tua yang konsisten dan penuh kasih. Orang tua perlu menjadi teladan iman dan memberikan dukungan emosional maupun rohani kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, gereja, dan keluarga akan membentuk generasi Alpha yang tangguh secara rohani, mampu menghidupi imannya dengan konsisten, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan integritas sebagai murid Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiani, L. N. (2020). Mengenal Generasi Alfa: Memahami Dinamika dalam Keluarga Generasi Digital Native. *DINAMIKA KELUARGA & KOMUNITAS DALAM MENYAMBUT SOCIETY 5.0.*, 82.
- Barna. (2019). *Church Dropouts Have Risen to 64%—But What About Those Who Stay?* Barna.Com. https://www.barna.com/research/resilient-disciples/?utm_source=chatgpt.com
- Barth, K., & Davies, P. (1987). *Karl Barth*. Y Colegiwm Cymraeg.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91.
- Cloud, H., & Townsend, J. (2017). *Boundaries updated and expanded edition: When to say yes, how to say no to take control of your life*. Zondervan.
- Devianti, R., Ningrum, S., Kencana, R., Siswanto, I., & Amalia, N. (2023). Parenting Anak Berkualitas Di Generasi Alpha. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 88–96.
- Groeschel, C. (2020). *Dangerous Prayers: Because Following Jesus was Never Meant to be Safe*. Zondervan.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 235–250. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis

- Pemikiran Jürgen Habermas. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 116–126.
- Keriapy, F., Giban, Y., & Giban, T. (2022). Spiritualitas dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhhluk Digitalis sekaligus Spiritualis. *Tumou Tou*, 9(2), 122–130.
- Legi, H. (2021). Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.12>
- Legi, H., Giban, Y., & Hermanugerah, P. (2022). Virtual Reality Education In Era 5.0. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 2(04), 504–510.
- Legi, H., & Toruan, H. L. (2024). Merdeka Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 2(1), 103–116.
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi alpha--tumbuh dengan gadget dalam genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65–70.
- Ondang, A. G., & Ngesthi, Y. S. E. (2024). Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 210–219.
- Prayitno, S., & Pasaribu, F. (2023). Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 225–237.
- REFO. (2024). *Pentingnya Digital Parenting di Tengah Gerusan Teknologi*. REFO Indonesia. https://www.refoindonesia.com/pentingnya-digital-parenting-di-tengah-gerusan-teknologi/?utm_source=chatgpt.com
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 6(2), 178. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46–63.
- Sinaga, A. V. (2024). Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 131–144.
- Sitompul, L. R., Japar, M., Sukardjo, M., Azhar, M. H., & Saepuloh, L. (2023). Kepemimpinan Digital Masa Depan Melalui Pendidikan Karakter Generasi ALPHA [Future Digital Leadership Through Character Education for The ALPHA Generation]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 139–157.
- Stone, C. (2010). *Five Ministry Killers and How to Defeat Them: Help for Frustrated Pastors--Including New Research from the Barna Group*. Bethany House.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Suteja, J. (2017). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Tulus, J., Tafonao, T., & Paat, V. B. G. D. (2024). PILAR KEBERLANJUTAN: PERAN GEREJA DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA UNTUK PENGEMBANGAN GEREJA. *Jurnal Sarita Bahalap*, 1(1), 9–21.

- White, J. E. (2017). *Meet generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world*. Baker Books.
- Yohanes, C. (2015). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>